

ANALISIS DAMPAK NEGATIF PARIWISATA PESISIR TAPAK PADERI KELURAHAN KEBUN KELING KECAMATAN TELUK SEGARA KOTA BENGKULU

Galih Abdullah Rabbani¹, Rival Leon Arofah², Sany Alfajri³, Lesti Heriyanti M.A⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Email: galih62@gmail.com¹, rivalleonarofah202@gmail.com², sannyalfajri@gmail.com³,
lestiheriyanti@umb.ac.id⁴

Abstrak: Kota Bengkulu adalah ibukota dari Provinsi Bengkulu yang mempunyai wilayah pesisir dengan panjang garis pantai hanya $\pm 17,22$ km. Wilayah pesisir Kota Bengkulu memanjang dari Sungai Hitam di Kecamatan Muara Bangkahulu hingga Pulau Baai di Kecamatan Kampung Melayu. Provinsi Bengkulu merupakan 1 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki garis pantai sepanjang 7 KM. Sepanjang 7 KM pantai tersebut memiliki rentang nama yang berbeda-beda, mulai dari pantai panjang, pantai taman berkas, pantai tahu, pantai tapak paderi, dan pantai kualo. Bukan hanya itu saja masih banyak pantai-pantai yang ada di Bengkulu karena provinsi Bengkulu di kelilingi lautan yang luas. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Tetapi dengan adanya bermacam wisata pesisir Pantai juga memberikan dampak negatif baik dari segi lingkungan, sosial dan ekonomi warga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak negative apa saja dari pariwisata pesisir terutama di pariwisata pesisir tapak paderi kota Bengkulu, Penelitian ini menggunakan teori kritis dengan metode kualitatif deskriptif.

Kata Kunci: Dampak Negatif Wisata Pesisir, Wisata Pesisir Tapak Paderi, Ekowisata.

Abstract: Bengkulu City is the capital of Bengkulu Province which has a coastal area with a coastline length of only ± 17.22 km. The coastal area of Bengkulu City extends from the Black River in Muara Bangkahulu District to Baai Island in Kampung Melayu District. Bengkulu Province is 1 of 34 provinces in Indonesia which has a coastline of 7 KM. Along the 7 KM, the beach has a range of different names, starting from Panjang Beach, Taman Files Beach, Tahu Beach, Tapak Paderi Beach, and Kualo Beach. Not only that, there are still many beaches in Bengkulu because Bengkulu province is surrounded by a vast ocean. This is the main attraction for local and foreign tourists. However, the existence of various coastal tourism also has a negative impact both in terms of the environment, social and economic aspects of residents. This research aims to find out what negative impacts there are from coastal tourism, especially in the coastal tourism of Tapak Paderi, Bengkulu City. This research uses critical theory with qualitative methods. descriptive.

Keywords: Negative Impacts Of Coastal Tourism, Tapak Paderi Coastal Tourism, Ecotourism.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki sumber daya yang melimpah. Sumber daya ini seharusnya menjadi peluang besar dalam mengupayakan kesejahteraan dan kemakmuran dengan cara memanfaatkan segala potensi secara efektif dan efisien. Indonesia juga dikenal dengan keindahan pantainya bahkan keindahan pantai yang dimiliki oleh Indonesia telah dikenal oleh mancanegara. Sektor pariwisata suatu sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor lainnya yaitu dalam proses perkembangannya juga memiliki dampak di berbagai sector khususnya sektor perekonomian.

Secara geografis wilayah Kota Bengkulu terletak antara 300 45' – 300 59' Lintang Selatan dan 102°14' - 102°22' Bujur Timur dengan luas wilayah 539,3 km² terdiri dari luas daratan 151,7 km² dan luas laut 387,6 km². Jika melihat letak Kota Bengkulu, maka daerah ini sebagian besar mempunyai lingkungan pesisir pantai yang terbuka dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga gelombang dan arus berpengaruh besar terhadap kondisi wilayah pesisir.

Secara administratif Kota Bengkulu terdiri dari 9 wilayah kecamatan (Bappeda Kota Bengkulu, 2013). Berdasarkan kriteria wilayah kecamatan yang memiliki ekosistem pesisir atau berbatasan langsung dengan laut, maka di Kota Bengkulu. terdapat 7 Kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Muara Bangkahulu, Kecamatan Sungai Serut, Kecamatan Teluk Segara, Kecamatan Ratu Samban, Kecamatan Ratu Agung, Kecamatan Gading Cempaka dan Kecamatan Kampung Melayu (Fauzi, et al., 2009 dan BPS Kota Bengkulu, 2014).

Sebagian besar wilayah Kota Bengkulu boleh dikatakan bersentuhan dengan wilayah pesisir. Dengan demikian, kelangsungan hidup sebagian masyarakat dan keberlanjutan pembangunan (sustainability development) Kota Bengkulu juga sangat dipengaruhi oleh kelestarian wilayah pesisir tersebut. Wilayah pesisir memegang peranan penting dalam pembangunan masyarakat dan pembangunan daerah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adisasmita (2008), daerah pesisir pantai mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian masyarakat dan pembangunan karena merupakan ruang yang menjembatani antara wilayah daratan dan wilayah perairan (laut). Departemen Kelautan

dan Perikanan (2002) dalam Arianto et al (2013) juga menegaskan bahwa sumberdaya pesisir berperan penting dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah dan nasional untuk meningkatkan penerimaan devisa negara, lapangan kerja, dan pendapatan penduduk.

Sebagai ibu kota Provinsi Bengkulu, wilayah pesisir Kota Bengkulu mendapat tekanan yang diperkirakan lebih besar karena berbagai kepentingan pembangunan, termasuk untuk pembangunan berbagai infrastruktur. Eksploitasi terhadap wilayah pesisir terjadi secara cepat, sehingga terjadi ketidakseimbangan yang tentunya dapat berdampak pada kerusakan secara ekologis. Sudah dapat dilihat secara kasat mata, bahwa sepanjang wilayah pesisir Kota Bengkulu sudah terjadi fenomena abrasi, sedimentasi, hilangnya vegetasi wilayah pesisir dan terjadinya perubahan garis pantai.

Kegiatan pariwisata yang berkembang akan memberikan dampak positif secara tidak langsung terhadap kehidupan perekonomian masyarakat disekitarnya (Shantika dan Mahagganga, 2018). Selain itu, pariwisata dapat menciptakan struktur sosial yang positif dan negatif, representasi budaya, dan hubungan antara individu dan kelompok (Asmit, et al 2020).

Beberapa dampak negatif dari pembangunan wisata di area pesisir diantaranya penumpukan sampah dari wisatawan yang tidak di Kelola dengan baik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan sekitar, dampak alam lain yang dirasakan juga terjadinya abrasi Pantai, Dampak negatif lainnya seperti terjadinya degradasi sosial-budaya masyarakat. Dampak negatif juga bisa terjadi pada perekonomian masyarakat di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung, serta ketidak berdayaan masyarakat lokal dalam hal persaingan ekonomi dengan investor dari luar daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak negatif wisata pesisir Tapak Paderi baik dampak lingkungan, sosial budaya serta dampak ekonomi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di Pantai Tapak Paderi Kota Bengkulu.

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh berdasarkan sumbernya dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari informan dengan cara wawancara maupun pengamatan secara langsung, sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari dokumen-dokumen arsip tertentu yang berhubungan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1991:37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kritis

penelitian ini menggunakan teori kritik. Teori kritis lahir di negara Jerman yang bergabung dengan lembaga untuk riset sosial yang didirikan oleh Felix Weil pada tahun 1923 dengan direktur utamanya adalah Carl Grunberg. Teori kritik ini muncul karena adanya koreksi terhadap teori Marxian. Teori ini didirikan seorang tokoh bernama Max Horkheimer yang lahir pada tanggal 14 Februari 1895. Teori ini dikembangkan atas dasar terjadinya masalah sosial dalam kehidupan masyarakat dan pada masa itu Horkheimer berumur 21 tahun. Pada keadaan tersebut Horkheimer menulis sebuah surat kepada saudara bernama Hans dengan isi surat tersebut adalah gambaran kemiskinan yang mendera terutama pada buruh kecil, artinya ada sistem ketidakadilan yang bekerja dalam masyarakat. Sehingga di Jerman terjadi kekerasan dan penindasan pada dunia perang I dan II. Inti pada teori kritis ini bahwa pemikiran sangat radikal dalam arti ingin menjungkirbalikan struktur masyarakat yang dianggap telah membawa ketidakadilan dan tidak menghendaki adanya kekerasan, artinya perjuangan mencapai keadilan tidak harus dengan kekerasan.

Teori ini ada karena adanya keresahan masyarakat yang terjadi di berbagai fenomena seperti kemiskinan, pengangguran, eksploitasi, dan penindasan terhadap manusia semakin menjadi-jadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat antara satu dengan yang

lain sangat tergantung dan tidak lepas terjadinya hal-hal yang dapat merugikan kehidupan masyarakat setempat.

Hubungan antara teori kritis dengan dampak negatif Pembangunan pariwisata pesisir adalah teori kritis sebagai aliran pemikiran yang bertujuan mengkritisi dampak negatif dari Pembangunan wisata pesisir Pantai Tapak Paderi Kota Bengkulu dan mengubah Masyarakat.

Pengembangan Wisata Pesisir Pantai Tapak Paderi

Pengembangan daerah wisata tapak paderi sebenarnya sudah dilakukan dari sekitar tahun 2015, Pantai Tapak Paderi dulunya hutan dan banyak tumpukan-tumpukan sampah yang berserakan di kawasan pesisir, sehingga yang masuk ke kawasan tersebut hanya anak-anak surfing dan nelayan saja.

Untuk sekarang Pantai Tapak Paderi sudah bersih, tidak seperti dulu lagi. Pada saat para nelayan sedang santai atau tidak melaut mereka melihat sampah-sampah yang berserakan di kawasan pesisir pantai, sehingga para nelayan mengumpulkan sampah-sampah tersebut yang berupa sampah sandal, botol plastik dan sampah-sampah yang lainnya yang terseret arus ombak. Mereka berinisiatif untuk mengumpulkan sampah-sampah tersebut karena kerap kali mengganggu para nelayan saat akan melaut atau menarik kapal ke bibir pantai, mereka menyortir sampah-sampah tersebut sesuai dengan jenisnya masing-masing, setelah dikumpulkan sampah tersebut di tumpuk di satu tempat, dan mereka menggantung karang, botol dan sandal sampai sampah tersebut membentuk dinding. Saat para wisatawan datang mereka tertarik untuk berphoto atau berselfieditumpukan sandal bekas yang kusam, karena semakin hari tempat wisata ini semakin ramai, tempat tersebut diberi nama Pondok Sandal Jodoh pada tahun 2016.

Pada saat objek wisata Pondok Sandal Jodoh lagi tenar, maka terjadilah suatu konflik. Karena ada konflik kepentingan maka kemudian objek wisata Pondok Sandal Jodoh ditutup pada awal bulan September 2017. Tetapi dengan tutupnya itu ada kelompok lain yang mengelola kawasan pesisir ini, yang mana mereka tidak berkomunikasi dengan kelompok lain dan mereka juga mengembangkan objek wisata yang menggunakan wilayah yang sama.

Penumpukan sampah sekitara Pantai

Permasalahan yang sering terjadi di daerah pantai dan pesisir adalah pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah yang akan berdampak pada kerusakan organisme yang hidup dan berkembangbiak di daerah tersebut. Sampah di lingkungan pantai dapat meracuni fitoplankton serta biota laut lainnya sehingga mengakibatkan penurunan kesuburan daerah perairan (Hutabarat dalam Awaluddin et al., 2011).

Berbagai macam jenis sampah banyak terdapat di pantai tapak paderi terutama sampah plastik. Sampah plastik merupakan sampah yang sukar untuk hancur dalam waktu dekat. Sampah tersebut akan mengendap di dalam air dan akan menjadi boomerang bagi kelangsungan kehidupan di pantai.

Pantai tapak paderi terdapat di kawasan kota Bengkulu. Banyak terdapat aktivitas yang dilakuka masyarakat di sekita pantai mulai dari nelayan sampai pedagang makanan. Banyak nya pengunjung dan pedagang yang tidak mengindahkan membuang sampah di tempatnya akan menambah tumpukan sampah lebih banyak. Belum lagi sampah dari masyarakat sekitar yang di buang langsung ke pantai maupun melalui aliran air sungai secara tidak langsung sungai ikut tercemar dan sampah akan terus mengalir sampai ke laut.

Sampah yang menumpuk di bibir Pantai tapak paderi disebabkan oleh berbagai factor seperti kebiasaan Masyarakat dan wisatawan yang sering membuang sampah sembarangan, selain factor tersebut sampah di Pantai tapak paderi juga merupakan sampah kiriman yang hanyut terbawa ombakdan terdampar di bibir Pantai.

Salah satu dalam mendukung kebersihan pantai adalah adanya kegiatan aktif oleh masyarakat. Masyarakat dalam konteks tersebut merupakan masyarakat sekitar pantai maupun pengguna pantai baik dari turis lokal maupun dari luar. Sebagai mahasiswa yang merupakan satu dari elemen masyarakat juga harus ikut andil dalam pembersihan pantai amal. Dalam hal ini menjaga kelestarian pantai bisa dilakukan dengan cara membuang sampah pada tempatnya (Fadhlan dan Listiani, 2017 :49-50). Handaka et al. dalam Awaluddin et al. (2011) berpendapat bahwa kerja bakti pembersihan sampah secara rutin adalah langkah penting dalam menjaga kelestarian pantai.

Selain Masyarakat dan wisatawan, peran pemerintah juga sangat penting dalam menjaga dan melestarikan kebersihan Pantai, Menurut wakil walikota Bengkulu Dedy Wahyudi sangat disayangkan apabila keberadaan lokasi wisata yang indah ini, tak bisa dijaga dan banyak sampah yang menumpuk, seperti yang terlihat di wisata pantai tapak paderi, Kelurahan Kebun Keling, Kecamatan Teluk Segara. “Percuma kita gotong royong kalau pantai tetap kotor juga dan penuh sampah. Tetapi, perlu diketahui kondisi ini akan semakin parah apabila tak ada gotong royong. Sambil menunggu kesadaran masyarakat, tolonglah adik-sanak di kota jangan buang sampah sembarangan,” sampai Dedy ketika prihatin melihat kondisi wisata tapak paderi yang penuh sampah.(BengkuluToday.com).

Permasalahan Ekonomi dan Sosial Budaya

Secara umum, pariwisata berdampak positif terhadap Sosial Budaya Masyarakat Pesisir Kota Bengkulu yaitu peningkatan pendapatan dan juga meningkat. Namun, pariwisata juga dapat berdampak negatif, seperti terjadinya degradasi sosialbudaya. Dampak negatif juga bisa terjadi pada perekonomian di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan antara pelaku pariwisata dengan lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung, serta ketidakberdayaan dalam hal persaingan ekonomi dengan investor dari luar daerah.

Sebenarnya perubahan sosial budaya tidak selalu negatif. Yang menjadi persoalan dalam interaksi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan adalah ketidak mampuan masyarakat menangkap dengan jelas budaya yang dibawa oleh para wisatawan dan ketidak siapan masyarakat dalam menghadapi perubahan oleh para wisatawan dan ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi perubahan yang terjadi, khususnya yang disebabkan oleh perubahan kondisi ekonomi masyarakat. Kondisi demikian menyebabkan masyarakat lokal tidak jarang melakukan suatu peniruanpeniruan budaya masyarakat pendatang (wisatawan) secara tidak tepat yang didukung oleh kondisi ekonomi yang lebih mencukupi untuk melakukan berbagai peniruan budaya tersebut. Padahal di sisi lain budaya khas masyarakat lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pariwisata (Sunarminto, 2002).

Pola pengembangan pariwisata di provinsi Bengkulu membutuhkan partisipasi yang aktif dari masyarakat lokal, karena masyarakat lokal bukan hanya diposisikan sebagai obyek semata, akan tetapi lebih diberdayakan untuk kelangsungan pengembangan pariwisata. Untuk itu, maka sasaran pemberdayaan masyarakat lokal dalam kaitannya pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu dapat dicapai jika sumber daya masyarakat lokal tersebut sudah siap untuk terlibat dalam proses pengembangan pariwisata, untuk itu dilakukan upaya peningkatan SDM masyarakat lokal yang akan terlibat dalam pengembangan pariwisata. Melihat perlunya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata untuk peningkatan kunjungan wisatawan, maka isu strategisnya adalah: Meningkatkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan obyek wisata alam dan budaya

KESIMPULAN

Secara umum, pembangunan pariwisata Tapak Paderi berdampak positif terhadap sosial budaya masyarakat pesisir Kota Bengkulu yaitu peningkatan pendapatan masyarakat dan tingkat pendidikan masyarakat juga meningkat. Namun, pariwisata juga dapat berdampak negatif, seperti terjadinya degradasi sosial-budaya masyarakat. Dampak negatif juga bisa terjadi pada perekonomian masyarakat di mana terjadi kesenjangan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat antara pelaku pariwisata dengan masyarakat lain yang tidak bersentuhan dengan pariwisata secara langsung, serta ketidak berdayaan masyarakat lokal dalam hal persaingan ekonomi dengan investor dari luar daerah.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan agar pemerintah daerah setempat, khususnya Dinas Pariwisata Kota Bengkulu untuk mengoptimalkan pendidikan dalam pengembangan pariwisata maka pemerintah harus membangun pendidikan kepariwisataan, pelatihan kepariwisataan, dan meningkatkan sarana dan prasarana serta fasilitas rekreasi dan sampah dengan lebih baik lagi di obyek wisata pantai Pantai Tapak Paderi, maka masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kegiatan usahanya dengan menyediakan berbagai fasilitas rekreasi dan dagangannya yang pada dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga masyarakat dapat merasakan dampak pembangunan obyek wisata pantai Tapak Paderi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2008. Ekonomi Archipelago. Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Yogyakarta. 230 hal.
- Arianto, W., Zamdial Ta'alidin, Rustama Saepudin dan Dede Hartono, 2013. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Hayati Pesisir Dan Laut Kawasan Pulau Enggano. Laporan Akhir Hibah Kompetisi Bantuan Operasional Perguruan Tinggi (BOPT) 2013. Universitas Bengkulu 2013. 87 hal.
- Asmit, B., Syahza, A., Mahdum, A., & Riadi, R. M. (2020). Opportunities and prospect for tourism development on rupa island, indonesia. *Folia Geographica*, 62(2), 133-148.
- Awaluddin, M.Y., Prihadi, D.J., dan Hasyir, D.A. (2011). Kegiatan Bersih Pantai (Coastal Cleanup) di Pantai Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya untuk Mendukung Kesadaran Kebersihan Pantai Masyarakat Setempat. Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, Humaniora. 11 Desember 2011.
- Bengkulu Today.com 2021, Wawako Dedy Prihatin Melihat Wisata Tapak Paderi Penuh Sampah, Link: <https://www.bengkulutoday.com/index.php/wawako-dedy-prihatin-melihat-wisata-tapak-paderi-penuh-sampah>
- Bappeda Kota Bengkulu, 2013. Rencana Strategis Bappeda Kota Bengkulu 2013-2018. Pemerintahan Kota Bengkulu.
- Fadhlan dan Listiani. 2017. Pemberdayaan Mahasiswa dalam Menjaga Kebersihan Pantai Amal Baru Melalui Kegiatan Pembersihan Sampah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*. Vol 1. No 1. Hal 49-50
- Fauzi, Y., Boko Susilo, dan Zwlfta Memi Mayasad, 2009. Analisis Kesesuaian Lahai\ Wii.Ayah Pesisir Kota Bengkulu Melalui Perancangai\ Model Spasial Dan Sistem Informasi Geografis (Sig). *Jurnal Geografi Universitas Surakarta*. Forum Geografi, Vol. 23, No. 2, Desember'2009: 101-111.
- Koentjaraningrat. 1991. Metode penelitian Kualitatif. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Shantika, B., & Mahaggangaa, I. G. A. O. (2018). Dampak perkembangan pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Pulau Nusa Lembongan. Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN, 2338, 8811.